



BAB III

PERKEMBANGAN DAN AKTIFITAS PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH (1977 - 1992)

A. Latar Belakang.

Sejarah perkembangan suatu pesantren selalu sekaligus merupakan bagian dari jalan hidup dan pengejawantahan diri agamawi sang pendiri dan pemimpin, yang dalam hal ini sepenuhnya mengarahkan kekayaannya, pengetahuannya, pengaruhnya dan daya ciptanya. Pembangunan pesantren tidak jarang hanya berupa prakarsa terkecil dari kyai sendiri, melainkan sering merupakan hasil suatu upaya bersama. Suatu lingkungan warga Islam yang menganggap menanggapi ajakan sang kyai bergabung serta mereka kemudian giat turut serta mewujudkannya.¹

Perkembangan pesantren selanjutnya amat tergantung kepada pandangan dan penilaian, yang dapat dibangkitkan oleh "Kyai pendiri" sebagai ulama' dan guru Islam. Suatu indikator untuk itu adalah kemampuannya untuk mengumpulkan banyak siswa-santri di sekitarnya, daya tarik pesantren dan dengan itu besarnya pondok dengan demikian langsung tergantung pada citra yang dimiliki kyai atau pesantrennya di kalangan penduduk Islam.

¹Dr. Manfred Ziemak, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, (Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat P3M), hal. 136 - 137.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di negara kita ini. Lembaga seperti ini sudah ada jauh sebelum kedatangan Islam itu sendiri. Pondok Pesantren tidak lahir begitu saja, melainkan tumbuh sedikit demi sedikit. Pada umumnya Pondok Pesantren adalah milik seorang kyai dalam satu kelompok keluarga. Kyai ini dengan ilmu agama dan seringkali dengan ilmu ghaib lainnya - menyediakan diri untuk diserap ilmunya bagi yang memerlukannya, dengan modal harta kekayaannya, misalnya berupa tanah kepada kyai untuk dipakai guna tempat pendidikan agama ini.

Berdirinya Pondok Pesantren biasanya sebelumnya atas persetujuan kyai yang menjadi guru dari pendiri pondok pesantren yang kemudian para santri ini datang ke Pesantren atas kehendak kedua orang tuanya, dengan harapan agar anaknya menjadi orang saleh, memperoleh berkah dan ridlo sang kyai.²

Oleh karena itu, keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi suri

² Editor M. Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharu, (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial), hal. 65.

tauladan pemimpin yang baik, bahkan lebih jauh lagi, keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya sering dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat supernatural, dimana figur kyai sebagai seorang ulama' dianggap pewaris risalah kenabian, sehingga keberadaan seorang kyai nyaris dikaitkan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan.

Terbentuknya pengaruh pandangan yang demikian rupa luar biasanya atas keberadaan seorang kyai sebagai pemimpin pesantren pada dasarnya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang berkait dengan keberadaan kyai sebagai tokoh pemimpin informal.³

Pada dasarnya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (Pondok) dengan kyai sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya.

Dalam hal ini perkembangan suatu Pondok Pesantren tidak selalu menunjukkan grafik unik, mengalami pasang surut. Begitu juga di Pondok lain yang berada di kawasan Indonesia seperti halnya Pondok Pesantren Al-Hidayah yang mana dulunya hanya memiliki beberapa gedung dan beberapa santri, kini perkembangannya semakin hari sema-

³Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng) Cet. I Malang, Kalimasahada Press, 1993, hal. 45.

kin bertambah, baik perkembangan santri, pengajaran dan pendidikannya. Semua itu berkat keuletan dan ketekunan sang pendiri. Akhirnya Pondok Pesantren Al-Hidayah bertambah besar dan semakin dikenal.

Secara sosial terdapat lima pusat kehidupan santri di luar keluarga.

Pertama : Lingkungan pendidikan.

Kedua : Lingkungan pekerjaan dan atau pasar,

Ketiga : Masjid,

keempat : Lembaga pengajian, dan

kelima : Organisasi keagamaan.

Dekat tidaknya atau kenal tidaknya seseorang pemeluk Islam atau santri dengan kelima pusat atau salah satu di antaranya, akan menentukan pola perilaku mereka. Demikian pula perubahan sistem dari masing-masing pusat kehidupan di atas juga akan berpengaruh terhadap perilaku santri.

Di antara kelima pusat kehidupan santri tersebut di atas yaitu lingkungan kerja dan pendidikan jauh lebih kuat menentukan pola perilaku santri. Oleh karena itu segmentasi santri lebih banyak ditentukan oleh kedua pusat kehidupan tersebut. Dengan demikian katagorisasi santri lebih tepat bila ditentukan berdasarkan sistem budaya yang lahir dari kedua pusat kehidupan tersebut.

Dua proses perubahan dalam sistem sosial santri yang paling menonjol adalah : pertama perubahan sistem produksi dan struktur, serta munculnya tipe baru gerakan gerakan sempalan sebagai akibat kesenjangan intelektual logis atas santri dan kesenjangan sosial ekonomi lapis bawah yang berlangsung secara menyilang antara keduanya. Gejala yang tak kalah menariknya dari pola interaksi priyayi santrinya mendorong perubahan sistem sosial dan juga struktur santri secara lebih rasional dan fungsional.⁶

B. Periode Perkembangan dari Tahun 1977 - 1983.

1. Perkembangan Fisik.

Sebuah Pondok Pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.⁷

Dalam sejarah pertumbuhannya Pondok Pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan termasuk dibukanya Pondok Pesantren khusus perempuan dimana dengan perkembangan tersebut pihak pimpinan pondok menetapkan peraturan yang keras untuk memisahkan Pondok Pesantren perempuan dan Pondok Pesantren laki-laki.

⁶Abdul Munir Mulphas, Runtuhnya Mitos Politik Santri Cet. Pertama Juni 1992, penerbit Sypress, hal. 9.

⁷Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai, Op. Cit, hal. 6.

Hasil penelitian LP3ES (Dalam Saridjo, 1980, Ziemek, 1986) di Jawa Barat misalnya, telah menemukan 5 macam pola fisik Pondok Pesantren, yaitu :

(1) Pola Pertama :

Terdiri dari masjid dan rumah kyai, pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam Pondok Pesantren tipe ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

(2) Pola Kedua :

Terdiri dari masjid, rumah kyai dan Pondok (asrama yang menampung para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

(3) Pola Ketiga :

Terdiri dari masjid, rumah kyai dan Pondok (asrama dengan sistem wetonan dan sorogan. pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

(4) Pola Keempat :

Pondok Pesantren tipe keempat ini selain memiliki komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, yang memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko koperasi, sawah, ladang,

dan sebagainya.

(5) Pola Kelima :

Dalam pola ini Pondok Pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut Pondok Pesantren Modern atau Pondok Pesantren pembangunan. Di samping masjid, rumah kyai/ ustadz-ustadz pondok (asrama), madrasah dan sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik seperti : Perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua santri/ tamu umum, ruang operation, dan lain-lain.⁸

Dalam hal ini jika dilihat dari awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah yang mana berdiri pada Tahun 1971 telah mengalami perkembangan demi perkembangan. Baik dalam perkembangan santri yang semakin hari semakin menjadi bertambah besar. Dari aspek sarana tempat tinggal santri, di awal berdirinya masih atau hanya memiliki satu buah gedung dan keadaannyapun masih sangat sederhana. Tetapi sekarang tahun 1974 Pondok Pesantren Al-Hidayah telah memiliki satu buah gedung tak bertingkat, lima buah gedung bertingkat dua, dan satu buah gedung bertingkat tiga yang masih dalam tahap pembangunannya dengan

⁸ I b i d, hal. 7.

2. Program Klasikal, berbentuk Madrasah Diniyah yang terdiri dari empat martabah, yaitu :

a) Martabah Persiapan.

Merupakan kelas dasar yang diperuntukkan bagi santri baru, dengan memakai sistem berkelanjutan, serta tidak terikat oleh waktu. Artinya martabah diniyah ini selalu siap menerima santri baru setiap saat ada orang tua yang memasukkan anaknya untuk mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah, serta selalu siap untuk menaikkan santri ke martabah yang di atasnya setiap saat kalau santri itu memenuhi syarat.

Bagi santri-santri yang ingin langsung masuk ke martabah diniyah I, mereka harus melalui tes terlebih dahulu. Tes ini ditangani oleh tim khusus yang anggotanya terdiri dari pada guru yang khusus menangani masalah ini. Dengan materi tesnya meliputi :

- Membaca Al-Qur'an.
- Bahasa Arab (termasuk nahwu shorofnya).
- Membaca salah satu kitab yang menjadi materi pendidikan di martabah persiapan.

Apabila mereka telah dianggap mampu dan menguasai maka dimasukkan ke martabah diniyah I.

b) Martabah Diniyah I.

ukuran 32 m x 5 m, yang masing-masing sumber dananya disamping diperoleh dari uang Pondok Pesantren Al-Hidayah sendiri, juga diperoleh dari para dermawan muslim yang bersifat mengikat.

Dalam upaya menunjang tercapainya tujuan pendidikan selain mengadakan kegiatan belajar mengajar yang bersifat intra kurikuler dari ekstra kurikuler, Pondok Pesantren Al-Hidayah juga menyediakan beberapa sarana dan prasarana pendidikan yang benar-benar dapat menunjang dan berperan dalam mensukseskan proses pendidikannya.

Secara fisik sarana dan prasarana yang digunakan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah (PPAH) adalah :

1. Satu buah gedung tak bertingkat, lima buah gedung bertingkat dua dan satu buah gedung bertingkat tiga yang masih dalam tahap pembangunan. Gedung-gedung tersebut di samping berupa aula yang dibagi menjadi delapan lokal atau ruangan kelas sebagai tempat belajar, juga berupa asrama santri yang terdiri dari beberapa kamar. Bagi santri putra terdiri dari delapan kamar, santri putri terdiri dari lima belas kamar yang masing masing asrama dilengkapi dengan delapan kamar mandi dan empat buah WC dan tempat wudlu. Satu ruang guru sekaligus sebagai ruang administrasi, satu ruang perpustakaan dan satu ruang khusus tamu dengan dilengkapi sa-

tu kamar tidur, kamar mandi dan WC.

2. Satu buah masjid serta satu buah musholla khusus bagi santri putri.
3. Halaman pondok yang sekaligus digunakan sebagai tempat olahraga bagi santri putra.

Sedangkan sarana dan prasarana yang secara langsung berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, antara lain :

1. Alat perlengkapan kantor, seperti :
 - a. Almari administrasi.
 - b. Meja dan kursi, dan alat perlengkapan kantor lainnya, misalnya mesin tik.
 - c. Buku induk untuk mencatat data dan identitas santri, buku tamu, agenda surat dan lain-lain.
2. Alat perlengkapan kegiatan belajar mengajar :
 - a. Absensi santri.
 - b. Absensi guru
 - c. Raport prestasi santri
 - d. Papan tulis, dampar untuk guru dan santri.
3. Setiap santri harus memiliki kitab yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar dan harus memiliki sorogan pondok.

Sumber dana untuk pembangunan Pondok Pesantren Al Hidayah pada awal berdirinya berasal dari pengasuh sen-

diri, yaitu K.H. Ma'sum Ahmad. Baru pada tahun-tahun berikutnya, yaitu pada masa perkembangannya, banyak masyarakat yang secara suka rela dan ikhlas memberikan sumbangan untuk menyempurnakan dan perbaikan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Hidayah, baik secara pribadi atau pun atas nama suatu organisasi. Dan pada tanggal 23 Juli 1991, Pondok Pesantren Al-Hidayah menerima sumbangan sebesar satu juta rupiah (Rp. 1000.000,-) dari Ikatan Kesejahteraan Keluarga ABRI Pangdam Brawijaya.

Dalam masalah penggalan dana, Pondok Pesantren Al-Hidayah memakai prinsip sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H.M. Nu'man Thahir, selaku pembina Pondok Pesantren Al-Hidayah yaitu :

"Meminta tidak mau diberi tidak menolak. Artinya Pondok Pesantren Al-Hidayah ingin membangun dan menyempurnakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di atas kemampuan sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan atau menolak terhadap segala macam bentuk sumbangan dari masyarakat yang ingin ikut andil dalam pembangunan dan penyempurnaan Pondok Pesantren Al-Hidayah".⁸

Lingkungan pesantren pada umumnya terdiri dari rumah kyai, sebuah tempat peribadatan yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan (disebut masjid kalau digunakan untuk shalat Jum'at, kalau tidak, disebut juga de-

⁸Hasil Wawancara dengan Bapak H.M. Nu'man Thahir (Pembina Pondok Pesantren Al-Hidayah), tgl. 1 Des. 1993.

ngan langgar atau surau), sebuah atau lebih rumah pondokan yang dibuat sendiri oleh para santri dari bambu atau kayu, sebuah atau lebih ruangan untuk memasak. Kolam atau ruangan untuk mandi atau berwudlu.⁹

Pada pesantren yang lebih besar dimana menetap beberapa ratus malah ribuan santri yang mengikuti pendidikan, jumlah dalam lingkungan pesantren juga banyak sehingga merupakan desa tersendiri.

2. Perkembangan Isi.

Di antara faktor yang tidak kalah pentingnya dengan faktor yang lain dalam pendidikan, adalah metode. Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin baik metode itu akan makin efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Metode dalam pendidikannya, banyak sekali jenisnya karena penetapan metode itu akan dipengaruhi banyak faktor yaitu :

- Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya.
- Anak didik yang berbagai tingkat kematangannya.
- Situasi yang berbagai keadaannya.
- Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda, dan

⁹Karel A. Steinbrink, Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern) LP3ES, 1986, hal. 15.

- Fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya.¹⁰

Jadi metode yang diterapkan dalam proses pendidikan hendaknya disesuaikan dengan tujuan, bahan, pelajaran, alat atau fasilitas yang tersedia, lingkungan anak didik dan pribadi guru masing-masing agar benar-benar dapat lebih tepat dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

Membicarakan isi pendidikan Islam di Indonesia, kita dapat melepaskan diri dari tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam sendiri. Tujuan yang hendak dicapai ini, meskipun tujuan akhirnya sama yaitu menjadikan muslim yang paripurna, namun ada tujuan penting yang sangat mendasar untuk segera tercapai sesuai dengan situasi dan kondisi, sebelum bertujuan akhir pendidikan Islam ini tercapai.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan interview langsung dengan beberapa guru yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan, maka pada dasarnya metode pendidikan yang diterapkan adalah merupakan metode campuran antara metode pendidikan yang bersifat tradisio-

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Abd. Rouf (Pembina Pondok Pesantren Al-Hidayah), tanggal 9 Des. 1993.

¹¹ Drs. Zuhairini Dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, Cet. III 1992, hal. 218 .

nal menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam Pondok Pesantren, yaitu metode sorogan dan metode bandongan, dengan metode pendidikan non tradisional dengan pengertian metode yang baru tradisional ke dalam institusi tersebut berdasarkan atas pendekatan ilmiah.

Metode pendidikan yang bersifat tradisional yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah :

a. Metode Sorogan.

Pada dasarnya Pondok Pesantren Al-Hidayah menempuh dua macam cara pelaksanaan dalam metode ini, yaitu :

1) Untuk santri senior.

Caranya, setiap santri menyodorkan sebuah kitab setelah dibaca di hadapan kyai, dan kalau ada kesalahan dalam membaca, maka kyai tidak langsung membetulkannya tetapi memberi kesempatan kepada santri untuk membetulkannya sendiri (kebiasaan dari kyai bilang ulangi lagi atau salah) baru lah Bapak Kyai memberikan tuntunan bacaan yang sebenarnya.

Setelah itu santri menerjemahkan kalimat demi kalimat dengan bahasa Jawa sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya dengan tetap di bawah kyai.

2) Untuk santri junior.

Caranya, santri maju menghadap guru, seorang demi seorang dengan membawa kitab masing-masing kemudian guru membacakan kitab tersebut dan diterjemahkan kalimat demi kalimat dengan bahasa Jawa, sedangkan santri menyimak kitabnya dengan memberi tanda pada kalimat yang baru diterangkan. Setelah itu baru santri disuruh membaca apa yang telah dibaca gurunya.

Jadi untuk santri junior, mengaji sorogannya tidak kepada kyai atau bapak kyai atau bu nyai, tetapi pada santri senior yang telah ditunjukkan oleh pengasuh pondok.

Untuk santri senior mengaji sorogannya sudah sampai tahap membaca, menterjemahkan sekaligus tafsirannya, sedangkan untuk santri junior, hanya sampai pada tahap membaca saja.

Mengaji sorogan ini sifatnya individual, artinya dilaksanakan seorang demi seorang. Karena sifatnya yang individual inilah, maka masing-masing santri tingkat kemampuan dan hasil yang dicapainya tidak sama. Bagi santri yang cerdas biasanya dalam sehari mengaji sorogan sampai lebih dari satu halaman, dan bagi santri yang

agak kurang cerdas, satu halaman diulang sampai dua kali tiga kali mengaji sorogan.

b. Metode Bandongan.

Dalam tahap ini, sekelompok santri mendengarkan seorang guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan ini sebuah kitab yang masing-masing santri memegang. Memperhatikan bukunya sendiri dan mencatat keterangan gurunya itu, baik arti maupun keterangan tentang kata kata atau buah pikiran yang sulit.

Misalnya " **الحمد لله رب العالمين** " (**الحمد**) diberi tanda (**م**), artinya Mubtada' / pokok kalimat yang diterjemahkan " utawi " (bahasa Jawa) "saakehe puji", kemudian kalimat : (**لله**) diberi tanda (**ع**) artinya kabar atau keterangan. Maka terjemahnya didahului kata "iku" (bahasa Jawa) artinya "kagungane gusti Allah kalimat (**رب العالمين**) diberi tanda (**ص**) artinya sifat, maka terjemahannya didahului kata "kang" artinya "kang mangerani wong alam kabeh".

Dalam pelaksanaan pendidikan metode ini, dibagi menjadi beberapa kelas yang disesuaikan dengan martabahnya masing-masing. Juga ada pengajian dengan metode bandongan yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Hidayah, baik santriwan maupun santriwati yang

diasuh langsung oleh K.H. Ma'sum Ahmad.¹²

Adapun metode pendidikan non tradisional yang di terapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah :

a. Metode Ceramah.

Metode ceramah adalah "suatu metode di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan peraturan secara lisan.¹³ Atau dengan kata lain, metode ceramah adalah suatu penerangan dan penuturan secara lisan oleh seorang guru terhadap kelompok santri yang dalam pelaksanaannya guru bisa mempergunakan alat bantu seperti gambar, peta dan lain-lain.

Peranan guru dan murid dalam metode ini berbeda secara jelas, yakni bahwa guru, terutama dalam penuturan dan mengarahkan serta mengikuti ceramah secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.

b. Metode Tanya Jawab.

Metode tanya jawab ini diterapkan setiap saat

¹² Hasil wawancara dengan Bapak K.H. Ma'sum Ahmad (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah) Tanggal 15 Desember 1993.

¹³ Zuhairini Dra. Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional Surabaya Cet.VIII, 1083, hal.83.

sebagai rangkaian tindak lanjut "metode ceramah". Maka dalam cara lain paling tidak ada dua tugas yakni memberikan kesempatan bertanya yang mengandung latihan kemampuan dan keberanian bertanya serta sebagai tolak ukur untuk mengetahui sampai seberapa jauh pelajaran itu dipahami anak didik, disamping untuk mengingatkan pemahaman sentri tentang pokok-pokok materi pelajaran yang lalu dengan begitu dibuka pintu jalur dalam arah, yaitu dari pengajaran kepada anak didik dan sebagainya.

c. Metode Drill/latihan Siap.

Metode Drill/latihan siap, ialah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap faham pelajaran yang sudah diberikan.¹⁴

Metode ini berasal dari metode pengajaran terbaru yaitu metode Asosiasi dan ulangan tanggapan yang dimasukkan pendidikan agama, metode ini sering dipakai untuk melatih ulangan pelajaran al-Qur'an dan praktek ibadah.

Metode Drill/latihan siap dapat dipergunakan :

1. apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pe-

¹⁴Dra. H. Zuhairini, dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Penerbit Usaha Nasional, Sby, Cet I, 1977.

- ajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang diberikan,
2. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ketrampilan anak dalam mengerjakan sesuatu dan melatih anak untuk berpikir cepat.
 3. Metode ini dipergunakan untuk memperkuat daya tanggapan anak terhadap pelajaran.

Metode ini hanya diterapkan pada santri di daerah yang duduk di martabah persiapan, terutama bagi santri - yang baru belajar membaca dan menulis huruf al Qur'an. Dalam hal ini, mereka dibimbing oleh santri-santri senior yang ditunjuk oleh seksi pendidikan, dimana pelaksanaannya diluar jam pelajaran. Jadi merupakan kegiatan tambahan yang dikhususkan bagi santri yang baru belajar membaca dan menulis huruf al-qur'an.

Disamping itu, mereka juga diberi tugas untuk melancarkan bacaannya yang belum baik/lancar serta disuruh menulisnya hanya dalam buku masing - masing untuk kemudian diperlihatkan dan dibaca di hadapan guru, dan inilah yang disebut metode resitasi. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar santri lebih mantap dan lebih baik disamping santri akan terangsang untuk berusaha semaksimal mungkin.

d. Metode Diskusi.

Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dalam bentuk percakapan atau pembahasan secara ilmiah terhadap suatu permasalahan.

Metode ini dimaksudkan untuk merangsang santri berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri serta ikut mengembangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.¹⁵

e. Metode Bercerita.

Diterapkan metode ini, dimaksudkan agar para santri mengetahui kisah kehidupan para Nabi, para sahabat, para ulama', maupun para tokoh-tokoh Islam lainnya yang telah mengabdikan dirinya/ hidupnya demi syiarnya agama Islam, agar mereka dapat mensuritauladani-nya dalam praktek kehidupan sehari-hari, baik aspek perjuangannya, semangat, ibadah maupun kepribadiannya.

f. Metode Muhafazhoh.

Pada tahap ini santri disuruh menghafal terhadap pelajaran yang telah diajarkan yaitu mengenai kaidah-kaidah dan dasar-dasar agama dengan cara berdiri di muka kelas menghadap pada santri-santri lainnya yang dilakukan secara bergilir.

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Hamim, pada tanggal 20 Desember 1993.

Diterapkannya metode ini, karena pada dasarnya bahwa pendidikan agama itu dimulai dengan menghafal serta memahami, kemudian meyakini dan membenarkannya, setelah itu baru ditegakkan dengan bukti-bukti dan dalil-dalil yang dapat membantu untuk menetapkan keyakinan tersebut.

g. Metode Muhadatsah.

Metode Muhadatsah adalah tingkat kemampuan muhadatsah dan ilmiah dengan baik dan selanjutnya ialah untuk mampu memahami dan mendalami arti ayat-ayat suci Al-Qur'an, Hadits Nabi, dan kitab hukum Islam.

Metode Muhadatsah adalah merupakan metode pendidikan yang sangat mengutamakan latihan dan pengalaman langsung para santri dalam waktu tertentu dengan diwajibkan untuk mempergunakan bahasa Arab yang telah mereka pelajari di Pondok Pesantren Al-Hidayah. Latihan muhadatsah ini tidak diwajibkan setiap hari akan tetapi hanya satu kali dalam sebulan dan pelaksanaannya digabung dengan latihan khutbah (pidato).

Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam madrasah diniyah ini, sangatlah sederhana yaitu dengan mempergunakan dampar sebagai bangku dan santri duduk dilantai, serta dilengkapi dengan satu dampar kecil sebagai

meja guru dan satu papan tulis.

Pada pokoknya Pondok Pesantren Al-Hidayah Kete- gan, Tanggulangin, Sidoarjo telah menerapkan gabungan antara sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem madrasah diniyah yang klasikal dalam pelaksana- an pendidikannya. Hal ini adalah merupakan keadaan se- langkah lebih maju dari pesantren-pesantren lain yang semata-mata hanya memakai atau menerapkan sistem pen- didikan yang tradisional saja.

Lembaga pendidikan Islam tradisional dalam usa- ha membentuk manusia muslim yang baik dan sholeh, tidak merasa cukup dengan hanya memberikan isi pengetahuan kepada para murid. Oleh karena itu lembaga pendidikan Islam tersebut berupaya mewujudkan upayanya dengan membentuk suasana yang melingkunginya dalam pesantren.

3. Jadwal Aktivitas.

Untuk memperoleh gambaran kultur santri di Pon- dok Pesantren dapat diambil dari kegiatan sehari-hari para santri kurang lebih demikian.

Pada kurang lebih jam 04.10 pagi dimulai penga- jian al-Qur'an melalui pengeras suara masjid yang le- taknya di tengah-tengah pesantren, suara pengajian ini terdengar juga di luar sekitar komplek pesantren dan dapat membangunkan seluruh penghuni komplek pesantren

untuk segera mandi, berwudlu dan mengikuti shalat subuh. Setelah sembahyang subuh, biasanya dilakukan pula wiridan, berdzikir atau menyebut-nyebut dan mengagungkan Tuhan - bersama kurang lebih lima belas menit. Kemudian diakhiri dengan do'a bersama yang dipimpin oleh kyai yang bertindak sebagai imam sembahyang.

Antara jam 05.15 sampai 06.45 diberikan pengajaran bandongan di beberapa tempat selain masjid yang meliputi kitab-kitab dasar, menengah dan tingkat tinggi. Antara jam 06.15 sampai 06.45 jasa boga menyediakan makan pagi para santri, dan tidak jarang pula mereka ada yang berpuasa pada hari Senin dan Kamis, bagi santri baru yang berpuasa tetapi telah berlangganan makan di jasa boga biasanya mendapat pelayanan khusus dengan diberi kartu khusus sehingga dapat diberikan kepada teman-temannya yang lain/ diambilkan pada sore hari ketika berbuka puasa. Dan pada pagi dini hari sebelumnya untuk makan sahur.

Antara jam 06.50 sampai 11.30 murid - murid Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah, SMP dan SMA, mengikuti pelajaran di kelasnya masing-masing, Mereka datang untuk mengikuti pelajaran, di antara mereka tampaknya tidak ada yang terlambat sebab pintu gerbang masing-masing Madrasah dan sekolah tempat mereka bela-

jar apabila telah jam 07.00 ditutup dan dijaga oleh penjaga pintu.

Akan tetapi bagi mereka yang tidak sekolah, biasanya kalau jam-jam seperti ini mengikuti pengajian bandongan dengan tingkat masing-masing, dan bagi santri senior di antara mereka kebanyakan ada yang masuk siang, sore dan malam hari, biasanya antara jam 07.45 - 09.00 digunakan untuk mengikuti kelas-kelas bandongan dalam pengajian kitab-kitab Islam klasik dengan menggunakan kitab-kitab di tingkat lanjut atau di tingkat tinggi. Hari-hari tertentu, pengajaran kitab diasuh oleh kyai Ma'sum Ahmad, seorang kyai pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Perpustakaan, kantor koperasi, tempat pengurus pengurus pondok Pesantren Al-Hidayah unit kesejahteraan Pesantren (UKP) dibuka untuk melayani para santri yang tidak terlibat dengan aktifitas pendidikan diatas.

Pada pukul kurang lebih pukul 12.30 setelah Adzan sembahyang dhuhur dikumandangkan segera diselenggarakan sembahyang berjama'ah dhuhur dan diikuti dengan wiridan dan do'a yang dipimpin oleh imam.

Pada jam 13.30 - 16.00 dilaksanakan pengajian bandongan baik santri putri dan putra ke tempatnya masing-masing dengan membawa kitab yang akan dibacakan

oleh seorang guru yang mengajarnya.

Pada pukul 15.00 dilakukan sembahyang jama'ah ashar, diikuti dengan wiridan dan do'a yang dipimpin oleh imam sembahyang. Setelah itu diberikan beberapa kelas bandongan untuk pengajaran kitab-kitab Islam klasik tingkat dasar dan menengah.

Menjelang sembahyang maghrib sekitar jam 05.20 terdengar suara pengajian Al-Qur'an yang lewat pengeras suara masjid dan para santri menuju ke masjid, dan kira-kira pukul 05.30 dikumandangkan suara adzan yang memanggil para santri agar datang ke masjid untuk melaksanakan shalat maghrib.

Dan di antara waktu menunggu antara shalat Isya para santri memanfaatkan untuk makan sore di dapur atau di tempat dimana santri makan-makan dan sebagian ada yang pula yang ngobrol di antara mereka atau mendiskusikan tentang sesuatu hal.

Sekitar jam 19.00 sesudah sembahyang isya' semua santri baik yang bersekolah maupun yang tidak bersekolah melakukan belajar bersama di tempat yang sudah disediakan untuk dipergunakan oleh santri.

Pada hari Jum'at malam, biasanya diadakan kegiatan jam'iyah mulai dari latihan khitabah (pidato) sampai belajar masalah organisasi. Bagi setiap organi-

sasi Pondok Pesantren Al-Hidayah secara bergilir pada hari-hari itu melakukan tahlilan, manaqiban yang dilakukan tiap satu bulan sekali.

Pada jam 21.15 diadakan pengajaran kitab-kitab Islam klasik tingkat lanjut yang diberikan oleh kyai Ahmad Ma'sum. Kyai Ahmad Ma'sum merupakan kyai yang paling dikenal di Pondok Pesantren Al-Hidayah yang telah dianggap sebagai kyai oleh masyarakat di luar Pondok Pesantren Al-Hidayah. Dimana pengajaran itu dilakukan santri mereka menyebar di aula-aula dan sekitarnya, dimana pengajaran ini dilakukan para santri dengan mengikuti pengajaran kitab-kitab ini.

Antara jam 22.30 - jam 04.00, mereka memperoleh waktu untuk tidur dimana keesokan harinya mereka akan memulai lagi kegiatan-kegiatan di atas secara rutin. Aktifitas harian sebagaimana diuraikan di atas, berlaku untuk hari Sabtu, Minggu, Senen, Selasa, Rabu, Kamis. Sedangkan hari Jum'at digunakan untuk kerja bakti. Khusus hari Jum'at pagi diadakan Ro'an, yaitu kerja bakti massal untuk memberikan komplek-komplek pesantren dan sekitarnya terutama masjid dan lapangan serta tempat wudlu. Sebab pada saat diselenggarakan shalat Jum'at para jama'ah berdatangan dari sekitar itu sendiri dan masyarakat di sekitarnya Pondok Pesantren, sehingga ruangan

masjid selalu terjaga akan kebersihannya.¹⁶

C. Priode Perkembangan Tahun 1984 - 1992

1. Aktifitas Pendidikan.

Pendidikan memberi umat Islam kemampuan teknik ilmiah yang lebih tinggi untuk mengungkapkan dirinya, khususnya dalam mengungkapkan aspirasi dan wawasan, lebih jauh, kemampuan itu juga menghasilkan suatu akibat sampingan yang barangkali justru paling penting, yaitu kemantapan pada diri sendiri dan kecenderungan lebih besar untuk berpikir positif.¹⁷

Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam lembaga yang berfungsi sebagai lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang bertugas sebagai pembina dan membentuk manusia Indonesia yang berdasarkan pada UUD 1945.

Antara pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan satu dengan

¹⁶Hasil Wawancara dengan pengurus putri ibu Mustirah, pada tanggal 22 Desember 1993.

¹⁷Nurcholis Majid, Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan (Mizan, Bandung, Cet. IV, 1992), hal. 77

yang lain. Hal ini dapat ditelusuri dari dua segi, pertama dari konsep penyusunan sistem pendidikan nasional itu sendiri, dan yang kedua dari hakekat pendidikan Islam dalam kehidupan beragama kaum muslimin di Indonesia

Penyusunan suatu sistem pendidikan nasional harus mementingkan masalah-masalah eksistensi umat manusia pada umumnya dan eksistensi bangsa Indonesia pada khususnya dalam hubungannya dengan masa lampau, masa kini, dan kemungkinan-kemungkinan perkembangan masa depan.¹⁸

Tipe manusia yang bagaimanakah yang diharapkan oleh bangsa Indonesia itu ? Hal ini sudah terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka sudah barang tentu keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah sebagai warga Indonesia ia juga mempunyai konsep yang sama tentang tipe manusia yang diharapkan dengan apa yang diidamkan oleh bangsanya. Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Institusional Pondok Pesantren Al-Hidayah yaitu :

"Manusia yang taqwa yang sehat jasmani dan rohani yah memiliki ilmu pengetahuan, mempunyai ketrampilan yang mahir dan memiliki sikap nilai nilai yang luhur sesuai dengan martabat manusia sebagai

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah pada tanggal 26 Desember 1993.

makhluk Allah yang diciptakan oleh Allah Swt.¹⁹

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَأَنْزَلْنَا مِنْهُمْ مِائِدَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا .

Artinya :

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.²⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya banyak sekali kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, yang terutamanya ialah dia diberi akal pikiran yang sekaligus membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Maka manusia diharuskan untuk dapat memikirkan dan memelihara segala apa yang ada di dalam alam semesta ini guna diambil dan dimanfaatkan bagi kehidupannya. Karena sesungguhnya segala yang diciptakan Allah di atas muka bumi ini tidaklah sia-sia, sebagaimana firman Allah dalam surat : Ali Imran ayat 191 :

رَبَّنَا مَا خَلَقْنَا هَذَا بَاطِلًا «الأمراء»

Artinya :

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia".²¹

¹⁹Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, hal. 435.

²⁰I b i d, hal. 110

²¹I b i d, hal. 110.

Oleh karena itu sudah sepantasnya keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah berusaha menempa dirinya dengan jalan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang universal yang telah diperjuangkan dan dipelihara oleh leluhurnya.

Selain tujuan institusional di atas, Pondok Pesantren Al-Hidayah telah merumuskan tujuan khusus yang khusus dimiliki oleh setiap santrinya dan merupakan penjabaran dari tujuan institusional, yaitu :

1. Mengusahakan terbentuknya santriwan dan santriwati yang taat, tekun, jujur, sabar, dan ikhlas serta masalah bagi umat. Masalah bagi umat di sini dimaksudkan, harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing santri, baik dari segi ilmunya, amalnya maupun dari segi tenaganya.
2. Memiliki kemampuan membaca kitab dengan baik dan benar. Tujuan ini merupakan ciri khas yang membedakan antara Pondok Pesantren Al-Hidayah dengan Pondok Pesantren lainnya, oleh karena itu pelajaran yang ditekankan selain al-Qur'an adalah bahasa Arab. Sebab bahasa Arab adalah merupakan syarat untuk dapat membaca kitab, dan dengan biasanya santri membaca kitab maka diharapkan setelah keluar dari Pondok Pesantren akan mampu mempelajari sendiri kitab-kitab yang belum

dipelajarinya di Pondok Pesantren Al-Hidayah.²²

○Agar tujuan tersebut di atas dapat terealisasi dengan baik maka langkah yang diambil oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah salah satunya adalah : dengan menugaskan para santri untuk mengajar ngaji ke daerah-daerah di sekitar Ketegan. Dan bagi santri yang telah dianggap mempunyai keahlian (kemampuan) lebih, biasanya santri yang sudah lama tinggal di Pondok Pesantren Al-Hidayah, mereka ditugaskan untuk membantu mengajar di lembaga pendidikan formal, misalnya ke Madrasah Ibtidaiyah di desa Ketegan bahkan ada santri Pondok Pesantren Al - Hidayah yang telah berhasil merintis berdirinya Madrasah Diniyah di daerah Kapasan Surabaya, yang sekarang ini telah memiliki santri sebanyak 80 orang.

Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam merumuskan tujuan pendidikannya, berdasarkan pada Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَارَةً بِآخِرٍ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ . الامراء .

Artinya :

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah!"²³

²²Hasil wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah, pada tanggal 27 Desember 1993.

²³Depag RI, Op. Cit, hal. 94.

Ayat ini merupakan ayat yang tidak terpotong potong dan tidak boleh dipotong-potong, war artinya dan, yang mempersambungkan antara keempat bagian kalimat itu, menyebabkan hubungannya yang erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Umat manusia akan tetap menjadi sebaik-baik umat, selama dia mempunyai tiga sifat keutamaan yaitu : Berani menyuruh berbuat ma'ruf, berani melarang berbuat mungkar dan percaya kepada Allah. Jadi apabila ketiganya itu ada pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan manusia.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka diharapkan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah :

"Walau seseorang itu tidak bisa bertabligh kepada masyarakat luas tetapi bisa bertabligh kepada masyarakat kecil yaitu keluarga, atau paling tidak pada diri sendiri Dengan bisanya santri bertabligh pada diri sendiri, maka ia bisa diharapkan akan dapat bertabligh untuk umat, dan kalau seseorang sudah masalah untuk umat maka tidak ada orang yang menyatakan jelek".²⁴

Setelah itu, juga berdasarkan pada Hadits Nabi, yang berbunyi :

بَلِّغُوا عني ولو اُتية «المدينة»

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Afni Ahsani (Bagian Pendidikan) pada tanggal 30 Desember 1993.

Artinya :

"Sampaikanlah dariku walau satu ayat".

Hadits ini menunjukkan bahwa, setiap muslim yang memiliki ilmu pengetahuan, berkewajiban berdakwah, menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain, meskipun ilmu pengetahuannya itu masih sedikit, apalagi bila ilmu pengetahuannya telah demikian luas dan mendalam, oleh karena itu di Pondok Pesantren Al-Hidayah benar-benar mengharapkan agar para santrinya dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan apa yang dimilikinya, yang salah satunya dengan diberi bekal dapat membaca kitab, karena dapatnya ia membaca kitab maka ia akan dapat untuk lebih mudah dalam mempelajari dan mendalami sumber-sumber agama Islam yang akan mereka gunakan dalam berdakwah.

Dalam hal ini pendidikan tidak akan bisa terlaksana dengan baik tanpa adanya program pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum adalah merupakan komponen pokok dalam proses pendidikan yang meliputi semua kegiatan dan pengalaman anak, baik di dalam maupun di luar kelas di bawah tanggung jawab guru atau sekolah.

Secara garis besar kurikulum Pondok Pesantren Al-Hidayah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

a. Intra Kurikuler.

Yaitu kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap

santri mukim, menurut martabahnya masing-masing. Intra-kurikuler ini terdiri dari dua program yaitu :

1. Program khusus, yaitu berbentuk pengajaran yang meliputi :
 - a). Pengajian umum, merupakan pengajian yang wajib diikuti oleh semua santri Pondok Pesantren Al Hidayah baik santriwan maupun santriwati. Pengajian ini juga terbuka bagi masyarakat umum. Pengajian ini memakai sistem bandongan atau weton, dan diawasi langsung oleh K.H. Ma'sum Ahmad yang dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 8.30 - 10.00 WIB Bertempat di serambi masjid, adapun kitab yang diajarkan adalah : kitab-kitab elementer sampai ke tingkat tinggi.
 - b). Pengajian perdiniyah, yaitu pengajian yang diikuti oleh setiap santri sesuai dengan martabahnya masing-masing. Pengajian ini terdiri dari lima majelis yaitu :
 - (1) Majelis Persiapan.
 - (2) Majelis Diniyah I.
 - (3) Majelis Diniyah II.
 - (4) Majelis Diniyah III.
 - (5) Majelis Ulya.

Untuk majelis persiapan sampai majelis diniyah III materi pendidikannya tidak lepas dari kurikulum

Madrasah Diniyah dengan jadwal pelajaran tergantung pada gurunya masing-masing. Sedangkan untuk majelis ulya materi pendidikannya meliputi : Tanqihul Quwa, Minhajul Abidin, Tafsir Jalalain, Asybah wan-Nadhair, Al - Fujah, Tajribus Shoreh, Washailul Ibad, Jauharotul Tauhid, Fat-chul Mu'in, dan Kifayatul Akhyar.

Pengajian Perdiniyah ini dilaksanakan setiap hari sekali sehabis shalat subuh dan shalat maghrib. Dengan alokasi 2 - 4 jam/ hari, bertempat di kelasnya masing-masing dan bertempat di serambi masjid bagi santri Ulya.

Pengajian ini diasuh oleh santri-santri senior bagi majelis diniyah persiapan sampai diniyah di III, sedangkan untuk majelis Ulya di asuh oleh :

- K.H. Ma'sum Ahmad.
- Ust. H.M. Nu'man Thahir.
- Ust. Abdurouf Faqih.

Pada dasarnya para pendidik Pondok Pesantren Al-Hidayah merasa bangga dan senang bahwa mereka diberi kepercayaan untuk mengamalkan ilmu yang di dapat di Pondok Pesantren Al-Hidayah dan itulah yang selalu diharapkan oleh hampir semua santri Pondok Pesantren Al-Hidayah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Masturah dan Ibu Aisyah, bahwa santri yang disuruh kyai untuk mengajar adalah santri yang sudah lama tinggal di Pondok Pesantren Al-Hidayah.

Biasanya sudah lancar dalam membaca kitab.²⁵

Sedangkan jadwal pengajian untuk majelis persiapan sampai majelis diniyah III, tergantung pada guru masing-masing.

c) Pengajian Sorogan.

Pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri-santri.²⁶

Dan pada dasarnya, hanya santri yang telah menguasai suatu sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di Pondok Pesantren. Pengajian sorogan ini berlaku untuk seluruh santri Pondok Pesantren Al-Hidayah. Bagi santri senior mengaji sorogan kepada K.H. Ma'sum Ahmad (untuk santri putra dan putri), dan H. Zahroh Ma'sum (untuk santri putri). Sedangkan bagi santri junior mengaji sorogan kepada santri senior. Mengenai waktu dan kitabnya terserah pada kesiapan santri, hanya saja mereka wajib mengaji sorogan minimal satu kali dalam seminggu. Pelaksanaannya bertempat di rumah Bapak Pengasuh.

²⁵I b i d

²⁶Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren, Op. Cit. hal. 28.

c) Martabah Diniyah II.

d) Martabah Diniyah III.

Untuk martabah diniyah I, II, III, lama masa pendidikannya masing-masing 1 tahun, dengan pedoman pada tahun Hijriyah, yaitu tahun ajaran baru dimulai pada bulan Syawal, dan akhir tahun ajaran pada bulan Sya'ban. Bulan Maulud merupakan liburan semester ganjil (dengan lama masa libur satu Minggu).

Bulan Ramadhan merupakan liburan akhir tahun yang biasanya digunakan oleh para santri Pondok Pesantren Al Hidayah untuk mengetahui kegiatan Pondok Ramadhan yang ini dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al - Hidayah yang terbuka untuk umum.

Program intra kurikuler yang berbentuk pengajaran sebagaimana di atas, mempunyai tujuan :

- Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penyelenggaraan pengajaran di Pondok Pesantren Al Hidayah.
- Untuk memmanifestasikan ikhtiyar Kasbiyah dari pengurus dalam mencetak santri mukmin yang berjiwa Al-Quwwat Taqwiyah, di berbagai bidang (Diroshdiniyah).

B. Esktra Kurikuler.

Yaitu, kegiatan yang dilaksanakan secara ber-

kala/ insidental dimana hanya santri - santri tertentu yang diwajibkan untuk mengikuti. Ekstra kurikuler ini meliputi : dua bidang yaitu :

1) Bidang Agama, yang berbentuk dua kegiatan, yaitu :

a) Musyawarah.

Kegiatan ini mempunyai dasar dan tujuan sebagai berikut :

- Musyawarah berdasarkan Islam ala Ahli Sunnah wal jama'ah.
- Musyawarah bertujuan untuk melatih keberanian dan kebenaran kitab; meliputi : lafadz, i' rab, makna dan maksud serta menambah pengetahuan bersama.

Kegiatan musyawarah ini terbagi menjadi dua macam

1) Musyawarah 'AM.

Musyawarah ini diikuti oleh santri yang duduk di martabah diniyah III dan santri Ulya, sistem pengajarannya sangat berbeda dengan sistem sorogan dan bandongan. Musyawarah ini seperti diskusi bebas. Pelaksanannya dipimpin oleh ketua (moderator) yang di dampingi oleh seorang notulen yang ditunjukan oleh seksi pendidikan. Para santri sebelum mengikuti musyawarah 'am harus sudah mempelajari sendiri kitab - kitab yang ditunjukkan (yaitu kitab yang akan diba-

has dalam musyawarah 'am) dan mempersiapkan berbagai masalah yang ada kaitannya dengan bahasan kitab tersebut bersama dengan anggota kelompok (kelompok musyawarah 'am). Dalam musyawarah ini, lebih banyak dalam bentuk tanya jawab antara masing-masing kelompok. Kegiatan ini sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu :

"Sebagai latihan bagi para santri untuk menguji ketampilannya dan menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik dan untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat."²⁷

Dan kegiatan ini diadakan setiap malam Sabtu, dan malam Selasa, mulai pukul 19.30 - 21.30 bertempat di masjid (serambi masjid).

2) Musyawarah Khas.

Anggota musyawarah khas diatur berdasarkan klasifikasi dan potensi masing-masing anggota, yang terbagi dalam beberapa kelompok, dan tiap-tiap kelompok beranggotakan sepuluh orang yang diketahui oleh satu orang dan masing-masing dibimbing oleh seorang guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam, sesudah shalat isya bertempat di serambi kamar-kamar pondok.

Adapun tatalaksana musyawarah khas ini adalah sebagai

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Alfin Ahsani, pada tanggal 1 Januari 1994.

berikut :

- Pembaca musyawarah khas terdiri dari satu orang/lebih yang ditentukan oleh ketua kelompok.
- Pembaca menjawab pertanyaan-pertanyaan dan anggota lewat pemimpin musyawarah.
- Jika terjadi atau terdapat kemusykilan dalam pembahasan maka diserahkan kepada seksi pendidikan, untuk dibahas lebih lanjut.

b) Lailatul Ijtima'.

Yaitu kegiatan yang bertujuan untuk membekali penghuni Pondok Pesantren Al-Hidayah dengan seperangkat kesanggupan dan kemampuan dalam pembinaan rohani yang menyangkut kepentingan ubudiyah dan dakwah Islam miyah.

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Hidayah dengan bentuk kegiatan yang berupa :

- Khitabah
- Tahlil
- Manaqib
- Diba'iyah
- Khutbah (khusus untuk santriwan).

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jum'at

sesudah shalat Isya' bertempat di aula putra dan santriwan, dan di aula putri bagi santriwati, dengan bentuk kegiatan ini seperti di atas yang dilaksanakan secara bergantian setiap minggu/ perminggu.

2) Bidang Pendidikan Umum.

Bidang pendidikan umum ini, meliputi :

a) Pendidikan ketrampilan :

- Jahit menjahit.
- Hasta karya
- Masak memasak
- Pertukangan kayu
- Pertukangan batu

b) Olahraga :

- Bela diri, dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah Lailatul Ijtima'.
- Bola Volley, dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah shalat ashar.
- Tennis meja, dilaksanakan setiap hari Ahad setelah senam pagi.
- Senam pagi, setiap hari Ahad pagi.

c) Pendidikan keilmuan :

- Kursus Keorganisasian.
- Kursus Ilmu komunikasi.
- Kursus Matematika.

- Kursus bahasa Arab.

Untuk program ekstra kurikuler dalam bidang pendidikan umum, meliputi : Pendidikan ketrampilan dan pendidikan keilmuan, pelaksanaannya memakai sistem bergelombang atau bertahap, artinya kegiatan ini tidak dilaksanakan setiap semester tetapi hanya dilaksanakan sekali dalam tiap satu tahun ajaran dengan lama masa belajar masing-masing selama tiga bulan dengan jumlah pesertanya terbatas.

Demi untuk lancarnya pelaksanaan program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah, baik yang intra maupun yang ekstra kurikuler, maka setiap bentuk kegiatan selalu diatur menurut sebuah peraturan/ tata tertib yang disusun oleh seksi pendidikan dan diasuh oleh pengasuh pondok.²⁸

Adapun kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah, adalah merupakan kurikulum yang disusun sendiri oleh tim khusus yang beranggotakan : bagian pendidikan, pengurus PIP Pondok Pesantren Al - Hidayah, dan seksi pendidikan atas persetujuan pengarah Pondok Pesantren Al-Hidayah yang penyusunannya didasarkan pada Hasil survey ke beberapa pondok Pesantren, baik pondok pesantren salaf maupun modern.

²⁸Hasil wawancara dengan Bpk. Altin Ahsani (Bagian Pendidikan) tanggal 5 Januari 1994.

- Hasil survey tersebut mereka simpulkan dengan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Hidayah, baik dari segi kemampuan santri, pendidikan, sarana dan prasarana maupun dari segi tuntutan masyarakat sekitar.

3. Aktifitas Kemasyarakatan.

Dilihat dari segi keadaan masyarakat disekitarnya Pondok Pesantren Al-Hidayah khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan, adalah tergantung dan tergolong kelompok muslim yang taat dalam menjalankan syariat Islam dan memiliki rasa guyup yang luar biasa, kendati para pelaksananya baru berkisar pada martabat taqlid.

Di lain segi, banyak orang tua santri yang menyerahkan anaknya untuk dididik dalam pesantren. Mengatakan : Kyai kami mengarahkan anak kami ini, untuk dididik menjadi anak yang baik atau mengatakan : Kami mengharap anak ini kelak menjadi orang yang taat beragama dan berbakti pada orang tua, atau mengharap-kan anak ini menjadi orang yang shaleh, manusia yang bertakwa dan sebagainya.

Pembangunan masyarakat desa yang dilakukan oleh pesantren banyak ditangani oleh lembaga-lembaga pengabdian masyarakat di pesantren dengan nama yang bermacam-macam.

Peranan Pesantren tentu bukan tanpa batas, sepanjang yang menyangkut pembangunan dengan konteks pedesaan agraris, dan teknologi sederhana, pesantren merupakan tempat persemaian yang baik. Santri-santrinya dan lembaga pesantrennya sendiri, merupakan agen yang sesuai dengan tingkat kemajuan semacam ini. Namun kita mencatat supaya pesantren yang sekarang jangan dijadikan satu-satunya modal yang terlalu diidealiskan menjadi sebuah mitos "pembangunan menuju masyarakat industri memerlukan lembaga yang memadai. Pikiran-pikiran sederhana dan "kecil itu indah" perlu diimbangi dengan pikiran - pikiran tinggi dan besar. Catatan ini hendaknya justru menekankan pentingnya pesantren dalam pembangunan masyarakat desa, dan bukan sebaliknya.²⁹

Agar harapan masyarakat dan orang tua santri tersebut dapat terwujud, maka Pondok Pesantren Al-Hidayah memberikan mereka bekal yang cukup kepada para santrinya yang berupa berbagai macam materi pendidikan agama sebagai bekal untuk berdakwah pada masyarakat yaitu beramar ma'ruf dan bernahi munkar dan sekaligus juga dilengkapi nya atau dibekali dengan sedikit pengetahuan umum dan bidang ketrampilan. Dengan maksud agar para lulusannya tidak sampai buta dalam bidang tersebut. Hal ini sesuai-

²⁹DR. Kuntowijoyo, Paradigma Islam (Interprestasi Untuk Aksi), Penerbit Mizan, hal. 263.

dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Zahroh Ma'sum :

"Bahwa pada umumnya para orang tua santri yang menyerahkan anaknya untuk dididik dalam pondok pesantren Al-Hidayah mempunyai harapan yang sama, yaitu kelak dapat menjadi orang yang taat beragama dan dapat berguna bagi sesamanya.³⁰

Dalam tiap masyarakat pendidikan merupakan proses yang serba terus, yang berbeda hanyalah tingkat dan kegiatannya. Melalui proses ini, pribadi mempelajari, dilatih dan dijaga oleh masyarakat. Partisipasi (ikut serta) dan membiasakan dalam perbuatan yang berlangsung dalam masyarakatnya dan individu yang hidup didalamnya.³¹

Dalam masyarakat Islam pertama sumber utama pengajaran Islam ialah Al-Qur'an dan yang kedua adalah hadits, sedangkan sumber pendidikannya adalah sunnah Nabi. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Al-Hidayah, telah memfokuskan pelajaran pendidikan agama pada santriwan dan santriwati terutama pengajaran Al-Qur'an dan Hadits, dan sebagainya. Seperti pendidikan akhlak yang mana digariskan oleh syariat di bidang pendidikan dengan demikian akhlak ditanamkan dilatih dijaga laku perbuatan yang mengandung nilai baik dan setengah baik.

³⁰Wawancara dengan Ibu Zahro Ma'sum pada tanggal 8 Januari 1994.

³¹Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, Op. Cit. hal. 173.

Penyerahan Islam bermakna penyebaran kehidupan salam. Sebagaimana kewajiban tiap-tiap anggota masyarakat dalam tiap masyarakat membina kedamaian dan kesejahteraan, adalah kewajiban tiap muslim menyebarkan salam dan dakwah. Demikianlah masyarakat Islam modern dengan lembaga dakwah. Dan salah satu sasaran utama dakwah ialah menegakkan moral masyarakat.³²

Begitu juga dengan adanya program yang menugaskan para santri Pondok Pesantren Al-Hidayah untuk mengajar ngaji maupun mengajar agama dalam masyarakat di desa sekitar Pondok Pesantren Al-Hidayah, hal ini dimaksudkan selain untuk membiasakan santri untuk dapat mengamalkan ilmunya sesuai dengan kandungan pendidikan yang telah diperolehnya, juga dapat membina santri menjadi anggota masyarakat yang aktif meskipun aktifitas tersebut terutama dalam bidang keagamaan dengan demikian diharapkan akan dapat tercipta interaksi yang mesra dengan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapatlah diketahui bahwa pada dasarnya penerapan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hidayah tersebut adalah dalam rangka untuk memberikan hasil yang mantap dan tahan lama yang akan dapat digunakan oleh para santrinya sebagai bekal hidup

³²I b i d, hal. 192.

merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain yang tercantum dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة . الخ .

Artinya :

"Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu yang dengan hikmah dan pelajaran yang baik".³⁴

Ayat ini memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik, yaitu memberikan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dan untuk dapat membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Islam, maka salah satunya adalah dengan memberikan atau menanamkan sedini mungkin sifat-sifat dasar yang baik atau sifat mahmudah kepada diri mereka. Karena dengan tertanamnya sifat-sifat tersebut dari diri mereka, maka bisa diharapkan dalam setiap tingkah lakunya akan selalu mencerminkan kepribadian yang utama dan hal inilah yang ingin dilakukan dan ingin di capai oleh para pengelola Pondok Pesantren Al-Hidayah dalam

³⁴Depag RI, Op. Cit., hal. 421.

melaksanakan pendidikannya, dan ini terbukti dengan dirumuskannya tujuan pendidikan pertama, yaitu mengusahakan terbentuknya santriwan dan santriwati yang taat, tekun, jujur, sabar dan ikhlas serta maslahah bagi umat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak H.M. Nu'man Tahir selaku pembina Pondok Pesantren al-Hidayah.

"Bahwa pada dasarnya sifat taat, jujur, tekun, sabar dan ikhlas itu merupakan sifat-sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang mengaku dirinya sebagai hamba Allah yang taqwa - oleh karena itu sudah merupakan kewajiban kita selaku umat Islam, termasuk di dalamnya Pondok Pesantren Al-Hidayah yang merupakan lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan sedini mungkin sifat-sifat tersebut kepada para santrinya, dengan harapan agar sifat-sifat tersebut dapat dimilikinya serta tertanam kuat dalam pribadinya yang selanjutnya dapat tercermin dalam setiap tingkahlaku maupungerak gerak.³⁵

Sedangkan tercantum kalimat maslahah bagi umat dimaksudkan agar para lulusan Pondok Pesantren Al Hidayah dapat mengamalkan dan memanfaatkan segala yang dimiliki demi kepentingan umat manusia. Dengan disesuaikan menurut kemampuan diri sendiri masing - masing

³⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. Nu'man Thahir (Pembina Pondok Pesantren Al-Hidayah) tanggal 12 Jan. 1994.

santri. Baik itu dari segi ilmunya dengan kata lain : Mereka setelah kembali ke kampung halaman dapat menempuh hidupnya sebagai manusia teladan, yang dapat memantulkan sosialisasi pesantren serta mempromosikannya, menyiarkan nilai-nilai dan gambaran kemasyarakatan Islam".³⁶

Agar para santri Pondok Pesantren Al Hidayah itu dapat menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam tersebut, maka selain harus memiliki sifat-sifat tersebut di atas, mereka harus mempunyai bekal yang cukup, oleh karena itulah Pondok Pesantren Al-Hidayah juga harus mampu memberikan bekal yang cukup bahkan yang lebih dari lembaga pendidikan lainnya, walau hanya dalam satu segi, atas dasar inilah maka dirumuskan tujuan pendidikan yang kedua yaitu memiliki kemampuan membaca kitab dengan baik dan benar.

Adapun tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal yang di Indonesia juga dibagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beraamal saleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan

³⁶I b i d.

tujuan yang mudah dan hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama ialah : pendidikan agama pada setiap tahap/ tingkat yang dilalui seperti misalnya tujuan pendidikan agama untuk sekolah menengah dan berada pula untuk perguruan tinggi.³⁷

Dalam aktifitas keagamaan Pondok Pesantren Al-Hidayah juga memberikan beberapa bimbingan dan pengertian pada para santri agar santri dapat mengerti dan mengetahui akan kebenaran dan juga memberikan bimbingan atau didikan terhadap perkembangan pribadi para santrinya untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikannya.

✕ Pendidikan agama wajib dilaksanakan di semua lingkungan pendidikan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan, mengingat pendidikan agama di negara Pancasila yang kita cintai ini bukan semata-mata panggilan missionair atau dakwah agama, melainkan ia merupakan misi na-

³⁷ Drs. Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, CV. Armico, Bandung, 1986, hal. 45 - 46.

sional yang mengikat seluruh bangsa untuk mensukseskan, seperti halnya dengan komponen pendidikan lainnya.³⁸ Karena pada dasarnya Pondok Pesantren Al-Hidayah adalah merupakan lembaga pendidikan, yang berarti bahwa dalam menerapkan segala sesuatunya di dalam rangka untuk memberikan bimbingan atau mendidik terhadap perkembangan pribadi para santrinya untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utuh, sebagaimana yang dirumuskan dalam tujuan pendidikannya.

Hal ini terlihat dengan adanya penugasan terhadap para santrinya untuk mengajar ngaji di desa-desa sekitarnya pondok Pesantren Al-Hidayah maupun untuk membantu mengajar di sekolah yang ada di lingkungannya Pondok Pesantren sendiri, kegiatan ini dimaksudkan untuk mendidik para santrinya agar mereka terbiasa untuk mengamalkan ilmunya demi untuk kepentingan masyarakat.

Selain itu juga dimaksudkan untuk sebagai usaha pembentukan sikap atau pribadi santri agar terbiasa berbuat baik, karena dengan ditugaskannya mereka mengajar berarti mereka telah menyandang predikat guru yaitu sebagai orang yang digugu dan ditiru. Jadi harus dapat menjadi panutan atau suri tauladan bagi anak didiknya.

³⁸ Prof. H.M. Arifin, Med., Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Bumi Aksara, Cet. I, 1991, hal.85.

Dengan demikian para santri tersebut akan berusaha untuk menata dan memperbaiki kepribadiannya karena telah merasa sebagai guru. Apalagi guru ngaji agama. Oleh karena itu sangatlah tepat bila kegiatan ini diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hidayah, di samping santri bisa bertabligh kepada masyarakat ia juga bisa bertabligh pada diri sendiri dan juga sangat relevan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Demikian juga dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler di samping intra kurikuler seperti kegiatan musyawarah. Yang mempunyai tujuan untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat yang berarti melatih santri untuk berfikir kritis, kreatif dan sekaligus melatih untuk menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik sehingga mereka juga akan mempunyai wawasan berpikir yang luas, dan juga bertujuan untuk melatih kebenaran membaca kitab, baik dari segi lafadz, i'rab, makna, maupun maksud. ✕

Pada dasarnya setiap manusia di dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya sesuatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwa ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Karena itu maka manusia akan

selalu berusaha untuk mendekatkan diri pada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama masing-masing.